

# BAB I PENDAHULUAN

## I.1. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan yang masih tetap eksis sampai sekarang, perkembangan dan keberadaannya masih tetap menarik untuk di cermati, hal ini terkait dengan sisi historis yang menempatkan pondok pesantren sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia. Dinamika dalam perjalanan pondok pesantren telah mengantarkannya pada berbagai macam dan tipe pondok pesantren yang siap mengantarkan santrinya ahli dalam ilmu keagamaan pada khususnya dan ilmu-ilmu umum, serta mampu untuk mengarahkan para santri untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya pondok pesantren terbagi menjadi dua macam yaitu pondok pesantren modern dan pondok pesantren tradisional. Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang telah menggunakan menggunakan kurikulum baik yang mengadopsi kurikulum nasional maupun kurikulum sendiri dengan memasukkan pengetahuan umum, kurikulum pada pondok pesantren modern adalah perpaduan antara pesantren salaf (tradisional) dengan sistem pada sekolah umum.<sup>1</sup> bahkan pada pondok pesantren modern telah memasukkan pendidikan madrasah yang mengajarkan pengetahuan umum seperti sekolah formal. Sedangkan pondok pesantren tradisional hanya memasukkan pelajaran-pelajaran agama versi kitab-kitab klasik berbahasa arab atau kitab kuning dan metode pembelajaran melalui sorogan (bentuk belajar mengajar dimana kiai hanya menghadap pada satu santri atau sekelompok kecil santri dalam tingkat dasar) dan bandongan (metode mengajar dengan sistem ceramah, dimana kiai kiai membacakan kitab pada sekelompok besar santri

<sup>1</sup> Ridwan Abawihda, "Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan Global". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 89

tingkat lanjutan).<sup>2</sup> Tetapi walaupun terdapat perbedaan ada kesamaan diantara kedua macam pondok pesantren tersebut, yaitu keberadaan kyai yang mempunyai kewenangan penuh terhadap orientasi perkembangan pondok pesantren, selain itu dari sistem pembelajaran antara pondok pesantren modern dan tradisional tetaplah keduanya bersifat *Theocentric* (berorientasi pada masalah keTuhanan).<sup>3</sup>

Sebagai lembaga yang masih dianggap solid sebagai tempat menimba ilmu, baik ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu umum, pondok pesantren sampai sekarang masih tetap di banjiri oleh para santri yang ingin menimba ilmu di sana. hal ini dapat di lihat pada motivasi para wali santri (orang tua santri) untuk memasukkan anaknya ke dalam lingkungan pondok pesantren. Motivasi para wali santri antara lain:<sup>4</sup>

1. Menginginkan anaknya memahami agama secara mendalam dan sekaligus mengamalkannya, hal ini terkait pada pemahaman bahwa pesantren adalah sarana pendidikan/pengkajian islam yang masih solid.
2. Menginginkan anaknya selalu terkondisi dalam lingkungan yang baik, bebas dari pengaruh jelek dari luar.
3. Menginginkan anaknya mengubah sifat-sifat jeleknya, hal ini terkait dengan pemahaman bahwa pesantren mampu mengubah perilaku jelek menjadi perilaku shaleh.

Seperti juga bangunan fungsional lainnya pondok pesantren terdiri atas beberapa ruang yang bertugas untuk mewadahi fungsi-fungsi tertentu sesuai dengan ragam aktifitas yang di lakukan pada pondok pesantren tersebut. Secara garis besar aktifitas yang di lakukan dalam pondok pesantren adalah: belajar dan berhuni. Aktifitas-aktifitas itu terwadahi dalam bangunan di pondok pesantren yang terdiri atas bangunan utama: rumah kyai, asrama dan masjid atau mushola

<sup>2</sup> Ismail SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 53

<sup>3</sup> Mustafa Rahman, "Menggugat Manajemen Pendidikan Pesantren". Dalam *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Editor. Ismail SM, Nurul Huda dan Abdul Kholid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 112

<sup>4</sup> Asyhari, Marzuqi, Pengantar dalam. *Akhlaq Pesantren*, Tamyiz, Burhanudin, (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2001), hal. v-vi

ditambah bangunan pendukung lainnya. Keberadaan bangunan utama khususnya rumah Kyai (ndalem) dan asrama baik putra dan putri terkait dengan fungsi serta posisi antara santri dan kyai dalam kehidupan di pondok pesantren tersebut.

Pada kebanyakan pondok pesantren tradisional ruang-ruang yang terdapat didalamnya terkadang menempatkan beberapa fungsi kedalam satu ruang, sehingga sering di dapati adanya distorsi fungsi pada ruang-ruang tertentu. Adanya fleksibilitas ruang pada pondok pesantren tradisional lebih karena disebabkan faktor keterbatasan tetapi setiap pondok pesantren memiliki aturan tertentu dalam memecahkan permasalahan keterbatasan tersebut. Baik dalam pengalokasian kegiatan serta pengaturan jadwal (manajemen penggunaan ruang) dan jenis kegiatan yang dapat di wadahi dalam satu ruang untuk mendapatkan optimasi ruang dalam pondok pesantren. Pengkajian terhadap ruang-ruang dalam pondok pesantren dapat di lakukan melalui penelitian untuk mendapatkan arahan atau panduan pra rancangan terhadap pondok pesantren tradisional di Mlangi dengan pendekatan pada optimasi ruang yang terkait dengan keberadaan penggandaan fungsi ruang, relasi antara ndalem dan asrama serta relasi antara santri putra dan santri putri.

## 1.2. TINJAUAN PUSTAKA

Aktifitas-aktifitas yang di lakukan oleh manusia selayaknya di wadahi pada ruang yang representatif karena ruangnya yang melingkupi keberadaan manusia,<sup>5</sup> sehingga aktifitas itu akan dapat dilakukan dengan baik dan maksimal, sehingga menciptakan ruang haruslah benar-benar direncanakan dan difikirkan.<sup>6</sup> Baik pada saat di gunakan maupun pada waktu-waktu mendatang. Ruang yang terbentuk dapat berupa ruang dalam (yang terlingkupi atau dalam pembatas yang *massif*) dan ruang luar (berada tidak secara *massif* terlingkupi)<sup>7</sup>.

<sup>5</sup> Francis DK Ching. *Arsitektur. Ruang dan Susunannya*. (Jakarta: Erlangga, 1996), hal 108

<sup>6</sup> Louis I Khan, *perspecta*, IV, 1957, pp 2-3, intoduksi, *Ruang dalam Arsitektur*, Cornelis Van De Ven, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal xiii

<sup>7</sup> Edward T White. *Tata Atur*. (Bandung: PITB, 1986), hal 84

Serangkaian upaya untuk mewedahi aktifitas manusia merupakan aplikasi dari tujuan arsitektur yaitu ikut berperan pada aktifitas<sup>8</sup>, tentunya dalam kerangka untuk mewedahi aktifitas manusia.

### Tipe-tipe Pondok Pesantren

Dalam perkembangan terakhir ini seiring dengan kebutuhan dan perkembangan zaman terdapat berbagai macam variasi dan macam pondok pesantren yang secara garis besar dibagi dalam tiga tipe, yaitu :<sup>9</sup>

**Tipe A.**, yaitu pondok pesantren dimana:

- Para santri belajar dan bertempat tinggal bersama-sama dengan guru (kyai)
- Kurikulum terserah pada kyai
- Cara memberi pelajaran secara individual atau tradisional
- Tidak menyelenggarakan Madrasah untuk belajar.

**Tipe B.**, yaitu pondok pesantren dimana:

- Mempunyai Madrasah untuk belajar
- Mempunyai kurikulum tertentu
- Pengajaran dari kyai hanya aplikasi dari *stadium general*, pengajaran pokok hanya terdapat pada madrasah yang didirikannya
- Kyai memberikan pelajaran secara umum hanya pada waktu-waktu yang telah di tentukan
- Para santri bertempat di tempat tersebut dan belajar mengikuti pelajaran pada kyai, di samping mendapatkan pengetahuan agama maupun umum di madrasah

**Tipe C.**, yaitu pondok pesantren dimana:

- Hanya semata-mata tempat tinggal (asrama)
- Para santri belajar di madrasah-madrasah atau di sekolah-sekolah umum
- Fungsi kyai sebagai pengawas dan pembinaan mental.

<sup>8</sup> Cristian Norberg Schulz, *Intention In Architecture*, (Messachussets: The MIT, 1965), hal 109

<sup>9</sup> Tim penyusun . *Standarisasi Pengajaran Pondok pesantren* , (Jakarta: Departeman Agama, 1985), hal 2

Tipe D, yaitu pondok pesantren dimana: <sup>10</sup>

- Menyelenggarakan sistem pondok dan system madrasah

### **Rumah kyai**

Dalam pondok pesantren tradisional di Mlangi terdapat pula rumah Kyai yang di sana tetap berperan sebagai sebuah hunian bagi keluarganya, sehingga tetap saja kaidah-kaidah hunian juga terepresentasi di bangunan itu Menurut buku pedoman standarisasi sarana pondok pesantren dari Departemen Agama, rumah kyai dan guru dapat di kategorikan menjadi 3 macam:<sup>11</sup>

1. Rumah Kyai/pimpinan pondok pesantren
2. Perumahan Guru/Ustadz
3. Rumah Pamong Asrama,

Sesuai dengan fungsi kyai pada umumnya seperti memimpin sholat berjamaah, memimpin ngaji Sorogan, wetonan, maka rumah kyai seyogianya dekat dengan masjid dan dapat dengan mudah mengawasi tingkah laku santri.

### **Asrama**

Asrama yang identik dengan pondok pesantren memiliki fungsi yang hampir sama dengan asrama pada sekolah-sekolah formal yang lain yaitu sebagai tempat tinggal para murid (santri) selama menempuh pendidikan pada institusi itu. Standarisasi menurut pedoman standar sarana pondok pesantren dari Departemen Agama mengenai asrama santri.<sup>12</sup>

Asrama santri biasanya berada/dibangun di samping rumah kyai, rumah pamong asrama putri juga di perhitungkan letaknya yang sekiranya mudah untuk mengawasi keamanan dan ketertiban asrama.

### **Masjid**

Masjid adalah tempat beribadah kaum muslim, tetapi terkadang juga tidak sepenuhnya hanya digunakan untuk beribadah. Tidak ada kewajiban untuk melaksanakan sholat berjamaah tetapi di anjurkan untuk melaksanakannya di

<sup>10</sup> Tim penyusun. *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 15

<sup>11</sup> Tim penyusun. *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 20

<sup>12</sup> Tim penyusun. *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 23

masjid. Umumnya pada masjid-masjid terdapat pemisahan ruang antara jama'ah laki-laki dengan jama'ah perempuan hal ini berkaitan dengan aturan dalam agama Islam mengenai gender. Kegiatan utama dalam masjid adalah sholat, dalam melaksanakan ibadah sholat umat Islam melakukannya dengan berjarak membentuk garis ke belakang dengan kebutuhan ruang antara 680-1250 mm<sup>2</sup>/orang berdiri. Bentuk pengaturan ruang yang paling umum adalah mengikuti pola sumbu.<sup>13</sup> Masjid menurut pedoman standarisasi sarana pondok pesantren dari Departemen Agama Republik Indonesia, Mempunyai fungsi utama sebagai tempat ibadah (sholat), sedangkan fungsi lainnya yaitu sebagai tempat mengaji dan melaksanakan kegiatan belajar lainnya.<sup>14</sup>

Rumus bangunan masjid untuk sembahyang adalah 1 meter persegi, tiap orang di kalikan jumlah warga pesantren dan jamaah sekitar pesantren minimal  $18 \times 36 = 684$  Meter persegi.

### **I.3. RUMUSAN PERMASALAHAN**

#### **I.3.1. Permasalahan Umum**

Bagaimana pondok pesantren tradisional tipe-A di Mlangi mewadahi aktifitas belajar dan berhuni para pengguna bangunan dengan pendekatan pada optimasi ruang.

#### **I.3.2. Permasalahan Khusus**

Bagaimana ruang-ruang dalam pondok pesantren tradisional di Mlangi berfungsi kaitanya dengan pemaknaan mengenai kerangka fungsional, baik dalam hal yang sifatnya fisik maupun perilaku sesuai "konvensi" yang berlaku pada pondok pesantren itu.

### **I.4. TUJUAN**

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

Melihat kerangka fungsional pada pondok pesantren tradisional di Mlangi terkait dengan optimasi ruang dalam mewadahi aktifitas belajar dan berhuni sebagai rekomendasi pra rancangan pondok pesantren tipe-A di Mlangi Yogyakarta.

<sup>13</sup> Ernst Neuert, *Data Arsitek*, Edisi ke-2, cetakan ke-4, (Jakarta: Erlangga, 1991) hal 186-187

<sup>14</sup> Tim penyusun. *Standarisasi Sarana Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 1985), hal 18-19

## **I.5. SASARAN**

Sasaran yang harus di lakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Mempelajari atau melakukan studi tentang kerangka fungsional.
2. Mempelajari atau melakukan studi tentang pondok pesantren
3. Mempelajari atau melakukan studi tentang pondok pesantren tradisional
4. Mempelajari atau melakukan studi tentang pondok pesantren tradisional Tipe-A di Mlangi
5. Mempelajari atau melakukan studi tentang optimasi ruang.
6. Mempelajari atau melakukan studi tentang aktifitas pada pondok pesantren tradisional di Mlangi

## **I.6. LINGKUP PENELITIAN**

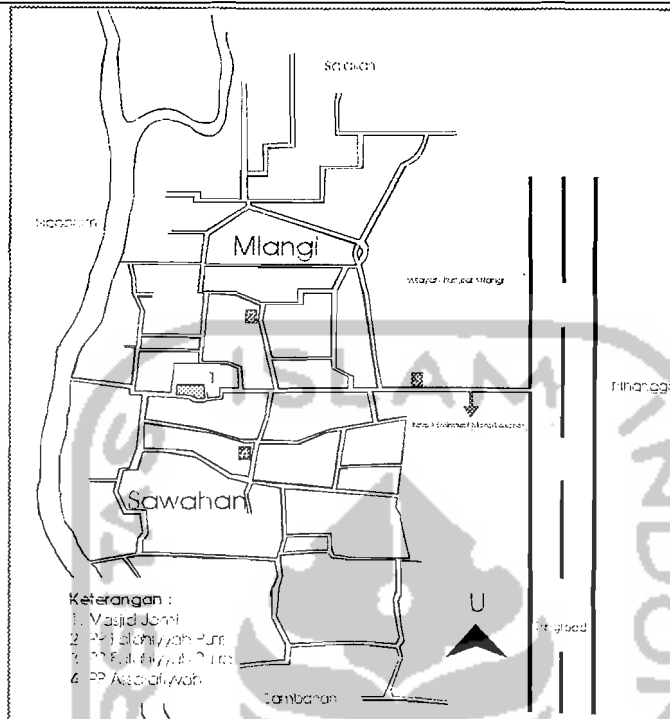
Lingkup penelitian yang menjadi batasan pada pembahasan adalah:

1. Kerangka Fungsional yang di batasi oleh :
  - Hal yang sifatnya fisik, yang berhubungan dengan standar kegiatan pada ruang yang di gunakan dalam beraktifitas.
  - Hal yang sifatnya perilaku yang berkenaan dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang ada pada obyek amatan (konvensi).
2. Pondok pesantren yang di batasi pada pondok pesantren tradisional.
3. Pondok pesantren yang di batasi pada pondok pesantren tradisional Tipe-A di wilayah Mlangi.
4. Pondok pesantren tradisional, Tipe-A di Mlangi yang di batasi pada pondok pesantren :
  - As Safiyyah (wilayah administratif Sawahan)
  - Al Falahiyyah (wilayah administratif Mlangi)

Gambar 1

Peta Letak Pondok Pesantren

(Sumber: Masyarakat dan observasi, 2003)



## 5. Optimasi ruang yang di batasi pada :

- Adanya pengandaan fungsi ruang
- Relasi antara santri putra dan putri
- Relasi antara ndalem dan asrama

## 6. Aktifitas yang di batasi pada :

- Aktifitas Belajar
- Aktifitas Berhuni

## I.7. METODE PENELITIAN

Penelitian pada peran bangunan sebagai kerangka fungsional pada pondok pesantren tradisional di Mlangi, secara keseluruhan penelitian ini didasari pada dua tahapan dalam menyelesaikannya yaitu

## 1. Tahapan mengoleksi data

## Data Primer



**-Kuisisioner/angket**

Kuisisioner di gunakan untuk mendapatkan data aktifitas santri berkaitan dengan keberadaannya di dalam pondok pesantren.

**-Wawancara/interview**

Wawancara dilakukan antara peneliti dengan pihak terkait yang di rasa perlu dan membantu untuk mendapatkan informasi atau data yang faktual dan sekaligus aktual.

Instrumen :

- Alat-alat Tulis (buku, pensil, bollpoint dan lain sebagainya), sebagai catatan dalam proses wawancara.

**- Observasi atau pengamatan langsung**

Observasi atau pengamatan di lakukan oleh peneliti kepada bagian yang akan diteliti yang menjadi lingkup penelitian

Instrumen :

1. Alat-alat ukur (penggaris, meteran dan lain-lain),
2. Alat Tulis dan gambar (buku, pensil, dan lain-lain).
3. Alat rekam gambar (fotografi)

**data sekunder**

**- Studi Literatur/pencarian**

Studi literatur digunakan untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan substansi dari penelitian dari literatur yang sudah ada dan diharapkan menjadi pengetahuan latar dan bagian yang menjadi bahan perbandingan dan acuan pengkajian dalam penelitian. Studi literatur berkaitan dengan buku-buku yang sifatnya arsitektural.

**2. Tahap analisis (metode analisis)**

Tahap analisis di gunakan untuk lebih memahami substansi penelitian dari dua hal yaitu data primer dan data sekunder untuk kemudian dibahas guna mendapatkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

## **I.8. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi ringkasan dari isi laporan penelitian secara keseluruhan, yang terbagi dalam sub-bab mengenai: latar belakang, tinjauan pustaka, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II : LATAR BELAKANG DAN STUDI PUSTAKA PONDOK PESANTREN**

Bab ini berisi mengenai hal-hal yang melatar belakangi penelitian serta kajian teoritis mengenai tema-tema yang berkaitan dengan substansi penelitian.

### **BAB III : DESAIN PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai rangkaian metode atau cara yang akan di gunakan dalam penelitian baik pada proses pencarian data dan juga proses menganalisis data. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan proses penelitian agar berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai yang di harapkan.

### **BAB IV : HASIL SURVEI LAPANGAN**

Bab ini merupakan bab yang berisi hasil dari proses pengkoleksian data di lapangan serta laporan mengenai kendala-kendala yang di hadapi di lapangan terkait dengan proses pengkoleksian data.

### **BAB V : ANALISIS**

Bab ini berisi mengenai analisis dari data yang telah di peroleh di lapangan dan data dari literatur yang terkait dengan substansi penelitian.

### **BAB VI : REKOMENDASI**

Bab ini berisi mengenai rekomendasi dari kesimpulan dikaitkan dengan aspek arsitektural untuk pra rancangan pada bangunan yang sesuai dengan arahan penelitian.